

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
MELALUI PENERAPAN TRADISI ENDOG-ENDOGAN
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BENGKAK WONGSOREJO BANYUWANGI**

TESIS



**Oleh
SUDAWI
NIM: 0849316033**

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
AGUSTUS 2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
MELALUI PENERAPAN TRADISI ENDOG-ENDOGAN
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BENGKAK WONGSOREJO BANYUWANGI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)



Oleh
SUDAWI
NIM: 0849316033

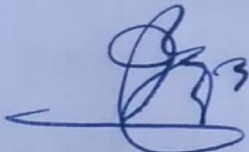
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
AGUSTUS 2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogandi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi*” yang ditulis oleh Sudawi, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 9/7/2020.....

Pembimbing I

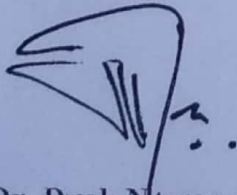


Dr. H. Mundir, M.Pd.

NIP. 19631103 199903 1 002

Jember, 9/7/2020.....

Pembimbing II



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

NIP. 19730112 200112 2 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi ” yang ditulis oleh Sudawi ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari **Jum’at** tanggal **24 Juli 2020** dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

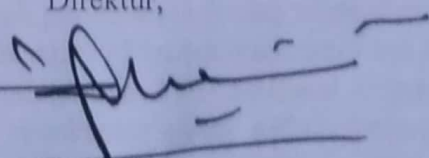
1. Ketua Penguji : Dr. H. Zainuddin Al Haj, Lc, M.Pd.I.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
 - b. Penguji I : Dr. H. Mundir, M.Pd.
 - c. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.



Jember,2020

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Sudawi, 2020. *Pembentukan Karakter Santri Melalui penerapan Tradisi Endog-Endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Jember. Pembimbing I: Dr. H. Mundir, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Santri, Tradisi Endog-endogan.

Pembentukan Karakter Santri adalah bagian penting dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi. Karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri ditanamkan dan dibentuk dengan menggunakan media berupa tradisi endog-endogan. Tradisi ini dijadikan media pembentukan karakter santri sekaligus untuk memperkaya pengalaman santri dalam proses belajar di pesantren, melalui tradisi masyarakat yang ada disekitar pesantren. Karena pondok pesantren dituntut untuk terus inovatif dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga dapat mendidik santri menjadi Alim dan berakhlak terpuji.

Fokus penelitian tesis ini adalah: (1) Bagaimana pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi? (2) Bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi? (3) Bagaimana pembentukan karakter kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, (2) mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, (3) mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter kerjasama santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya dengan refleksi data, konstruksi data dan kesimpulan data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi ialah dengan penekanan sikap saling menghargai terhadap kepentingan atau beban tugas antar santri, khususnya dalam mensukseskan kegiatan pesantren, (2) Pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi ialah dengan penekanan sikap antusias dan penuh perhatian terhadap tugas dan kewajiban santri dalam melaksanakan kegiatan pesantren, (3) Pembentukan karakter kerja sama santri melalui penerapan tradisi Endog-endogan di YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi ialah dengan penekanan sikap saling melengkapi dan saling membutuhkan antar santri.

ABSTRACT

Sudawi, 2020. *The formation of Santri Character Through the application of the Endog-endogan Tradition at the Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi Islamic Boarding School Foundation*. Thesis. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program Islamic Institute of Jember. Advisor I: Dr. H. Mundir, M.Pd. Advisor II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

Keywords: Character Building, Santri Character, Endog-endogan Tradition

The formation of Santri Character is an important part of the education system at the Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi Islamic Boarding School Foundation. The character of tolerance, responsibility and *cooperation* of the students is instilled and shaped by using the media in the form of Endog-endogan traditions. This tradition is used as a medium for the formation of the character of the students as well as to enrich the experience of the students in the learning process at the pesantren, through the traditions of the community around the pesantren. Because Islamic boarding schools are required to continue to be innovative and improve the quality of their learning, so that they can educate students to become Alim and have commendable morals.

The focus of this thesis research is: (1) How is the character formation of tolerance for students through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi? (2) How is the character formation of the responsibility of students through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi? (3) How is the character formation of santri cooperation through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi?

The purpose of this research is to (1) describe how the character formation of students' tolerance through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, (2) describe how the character formation of the responsibility of students through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, (3) describe how the character formation of santri cooperation through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

This research is a descriptive qualitative research with the type of phenomenological research, data collection methods through observation, interviews and documentation. As for the data analysis with data reflection, data construction and data conclusions. The validity of the data used triangulation of sources and methods.

The results showed that: (1) The formation of the character of tolerance of the students through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi is by emphasizing mutual respect for the interests or workloads of students, especially in the success of pesantren activities, (2) The formation of a character of responsibility Students, through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, emphasize an enthusiastic and attentive attitude towards the duties and obligations of students in carrying out pesantren activities, (3) Establishing the character of santri cooperation through the application of the Endog-endogan tradition at YPP Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi emphasizes the complementarity and mutual need between students.

ملخص البحث

سوداوي. ٢٠٢٠. تكوين شخصيات الطلبة بتطبيق "اندوك-اندوكان" التقليدي في المعهد مفتاح العلوم الإسلامي بنكوء - وونسورجو بانيووانجي. رسالة الماجستير. شعبة التعليم الدين الإسلام قسم الدراسات العليا بجامعة الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرف الأول: أ.د. منذر الماجستير، المشرفة الثانية: أ.د. دياة ناونساري الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تكوين شخصيات، شخصيات الطلبة، "اندوك-اندوكان" التقليدي

لا يختلف الإثنان أن تكوين الشخصيات أهم مسقط في السلسلة التعليمية بالمعهد مفتاح العلوم بنكاء، وونسورجو- بانيووانجي. الشخصية التسامحية والشخصية المسؤولة والشخصية التعاونية كلها من الشخصيات التي علمها وغرسها المعهد في ذهن الطلاب. هذه العادة التقليدية جعلها المعهد وسيلة من أجل تكوين شخصيات الطلاب مع الزيادة المعرفية والخبرة ما يجدونه بين المجتمع جوار معهد. المعهد له الغرض أن يفوق في الابتكار التعامل مع ارتفاع الجودة التعليمية، حتى حصل الطلاب في نهاية دراستهم العلوم المبدعة ويعاملون الناس بخلق سمية.

إن لكل بحث له الأسئلة أو ما يسمى ببؤرة البحث إن صحت العبارة. والبحث هنا بؤرة طرحها الباحث أراد أن يحلها في هذا البحث. فهي (١) كيف الشخصيات التسامحية للطلاب المعهد مفتاح العلوم بنكاء وونسورجو بانيووانجي تكوّنت بتطبيق "اندوك-اندوكان" العادة التقليدية؟ (٢) ثم كيف الشخصيات المسؤولة للطلاب المعهد مفتاح العلوم بنكاء وونسورجو بانيووانجي تكوّنت بتطبيق "اندوك-اندوكان" العادة التقليدية؟ (٣) ثم كيف الشخصيات التعاونية للطلاب المعهد مفتاح العلوم بنكاء وونسورجو بانيووانجي تكوّنت بتطبيق "اندوك-اندوكان" العادة التقليدية؟

أما الجواب الذي يجده الباحث بعد عقد الأسئلة المطروحة فهي (١) وصف كيفيات تكوين الشخصيات بالمعهد مفتاح العلوم لدى طلابهم بتطبيق "اندوك-اندوكان" التقليدي. (٢) ثم وصف كيفيات تكوين شخصيات المسؤولة للطلاب المعهد بتطبيق تلك العادة التقليدية. (٣) ثم وصف شخصيات التعاونية للطلاب المعهد بتطبيق تلك العادة التقليدية.

وأما نوع البحث الذي استخدم في هذا البحث فهو بحث كفي بتحليل الظواهر، من الطريقة المشاهدة في جمع البيانات، كذا المقابلة والتصوير. أما التحليل البيانات فحصل من انعكاس البيانات، وبناء البيانات، و خلاصة البيانات. التصحيح البيانات بطريقة التثليث المبدئي.

وحصل الباحث على (١) أن تكوين شخصيات الطلاب التسامح هو بتشدد الفكر التسامح والتعاون فيما سيعقد المعهد. (٢) وأما تكوين شخصيات الطلاب المسؤولة فهو بتشدد وضع الأهتمام على ما عقده المعهد. (٣) وأما تكوين شخصيات الطلاب التعاون فهو بتشدد الإملى التعاونية والاتصالية بين الطلاب. وما يعقد هو "اندوك-اندوكان" العادة التقليدية بالمعهد مفتاح العلوم الإسلامي بنكاء وونسورجو بانيووانجي

KATA PENGANTAR

Puncak syukur tiada henti kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan Rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Melalui Tradisi Endog-endogan di pondok Yayasan Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun kita menjadi hamba yang mengenal Islam dengan segala syari’at mulyanya, dan mengajarkan akhlaq mulya dengan keteladanan. Kepada segenap pihak yang terlibat dalam menyelesaikan tesis ini kami sampaikan terima kasih, teriring do’a tulus *jazaakumullah khoirul jazaa’* dan semoga Allah selalu memuliakan serta menganugerahkan kebahagiaan kepada mereka, yang telah banyak membantu, membimbing, memberikan motifasi, dan mendoakan demi selesainya penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku Kaprodi PAI Pascasarjana IAIN Jember sekaligus Dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. KH. Mohammad Hayatul Ikhsan, M.Pd. selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, dan segenap Majelis Keluarga YPPMU, yang telah berkenan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, serta do'a, motifasi dan informasi sehingga penulisan tesis ini rampung sesuai harapan.
7. Pengurus, Guru, dan para Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data serta informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.
9. Terimakasih tak terhingga saya haturkan kepada ayahanda Abdus Sholeh dan Ibunda Almarhumah Sadima, yang tiada henti mengalirkan Do'a dan kasih sayang. Dan terimakasih terdalam saya persembahkan untuk istri dan anak-anakku yang selalu menghadirkan Do'a dan menjadi penyemangat terhebat.

Semoga penyusunan Tesis ini sebesar mungkin memberikan kermanfaatan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Jember, Agustus 2020

Sudawi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Pendidikan Karakter	18
2. Tradisi endog-endogan	30
C. Kerangka Konseptual	35

BAB III	METODE PENELITIAN	36
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
	B. Lokasi Penelitian	37
	C. Kehadiran peneliti	37
	D. Subyek Penelitian	39
	E. Sumber Data	40
	F. Teknik Pengumpulan Data	41
	G. Analisis Data	44
	H. Keabsahan Data.....	46
	I. Tahapan-tahapan penelitian.....	47
BAB IV	PAPARAN DATA DAN ANALISIS	49
	A. Profil YPP. Miftahul Ulum Bengkak.....	49
	B. Paparan Data dan Analisis	51
	C. Temuan Penelitian	57
BAB V	PEMBAHASAN	63
	A. Pembentukan Karakter Toleransi Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di YPP. Miftahul Ulum	63
	B. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di YPP. Miftahul Ulum...	65
	C. Pembentukan Karakter Kerjasama Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di YPP. Miftahul Ulum67

BAB VI	PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		75

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran – Lampiran

Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 4.1 Jadwal kegiatan Tahunan Pesantren Miftahul Ulum	49
Tabel 4.2 Matriks temuan Penelitian.....	61





DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	35
-------------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Tesis ini banyak banyak memuat istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis menggunakan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (harf madd)
ب	B	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	DI	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„	„	Koma terbalik di atas
غ	Gh	GH	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	A	.	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (اَ و) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misal: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (اِ ي) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misal: *al-bayt*
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* di atasnya, misalnya
 (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan (قِيمَةٌ = *qīmah*)
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misal: (حَدٌّ = *haddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*)
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf aliflam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya: (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *as-samā`*)
6. *Tā` marbūtoḥ* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan huruf “h” sedangkan *tā` marbūtoḥ* yang hidup dilambangkan huruf “t”, misalnya: (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru`yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya: (رُؤْيَةُ = *ru`yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqohā*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi hias telur atau kembang endog yang oleh masyarakat *using* Banyuwangi dibahasakan dengan *endog-endogan*, merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada bulan *Robi'ul awwal* yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana umat Islam di seluruh dunia khususnya di Indonesia umat Islam Banyuwangi memiliki tradisi khusus, tradisi ini diyakini telah ada sejak awal tahun 1900 Masehi.¹

Bermula dari seorang ulama yang berasal dari desa Cemoro Songgon, sebuah desa di kabupaten Banyuwangi, yakni Kiai Abdullah Faqih dia menjadikan media telur ini sebagai sarana dakwah. Hal ini dilakukan karena masyarakat *using* pada masa itu masih awam, dan banyak yang masih melakukan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Agar Islam lebih dapat diterima masyarakat, maka Kiai Abdullah Faqih menggunakan media telur dalam mengenalkan dan menanamkan syari'at Islam kepada masyarakat.

¹ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 94

Kembang telur merupakan bahasa simbol yang lebih mudah dipahami, dibanding langsung mengajari mereka dengan persoalan hukum dan dalil-dalil agama .²

Endog-endogan merupakan tradisi yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai filosofis sebagaimana yang diungkapkan Suhailik seorang sejarawan Banyuwangi, bahwa, *endog-endogan* tidak hanya tradisi semata tapi dianggap ritual yang berkaitan erat dengan syiar Islam dan dakwah untuk memperkuat keimanan masyarakat Using dan memupuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi ini diawali pertemuan di Bangkalan antara Kiai Kholil, Pengasuh pondok pesantren Kademangan Bangkalan Madura dengan Kiai Abdullah Fakhri pendiri pondok pesantren Cemoro Balak, Songgon, Banyuwangi. Dalam pertemuan tersebut, Kiai Kholil mengatakan bahwa *kembange* Islam (Nahdlotul Ulama') sudah lahir di Nusantara, kembang Islam tersebut dipersonifikasikan sebagai *endog* (telur); kulit telur melambangkan kelembagaan, sedangkan isi telur melambangkan *amaliyah*.³

Sepulang dari pertemuan, Kiai Abdullah Fakhri melaksanakan amanah gurunya tersebut dengan cara mengarak keliling kampung *gedebog* (batang) pisang yang telah dihias dengan menancapkan telur dan bunga, dengan melantunkan sholawat dan dzikir. Inilah cikal-bakal *endog-endogan* yang

²Artikel <https://www.kompasiana.com/cak.iqbal.fardian/551f8e40813311932c9df2d8/e>
ndogendogan-dan-tradisi-peringatan-maulid-nabi-khas-tanah-using

³ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 96

dilaksanakan masyarakat Banyuwangi dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. setiap bulan Robi'ul Awwal atau bulan Maulid.

Suhailik juga mengatakan, ritual *endog-endogan* mengandung beberapa makna filosofis, *Endog* memiliki tiga bagian, yaitu: kuning telur, putih telur, dan cangkang. Ketiga lapis telur tersebut dimaknai sebagai berikut; Kuning telur merupakan embrio atau asal usul dari sebuah proses kehidupan, yang di ibaratkan sebagai Nilai *ihsan* dalam kehidupan manusia. Putih telur yang berfungsi sebagai pembungkus dan pelindung kuning telur merupakan simbol dari *Islam*. Cangkang ibarat *iman* dalam kehidupan.⁴

Menancapkan *kembang endog* pada Pohon pisang adalah simbol dari manusia yang mempunyai *qolbu* (hati), yang dapat menerima nilai-nilai kebaikan maupun sebaliknya. Iman, Islam, dan ihsan merupakan integrasi syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang jika ditancapkan pada diri manusia menghasilkan manusia yang sesuai dengan kepribadian atau karakter dia.

Metode dakwah yang dilakukan Kiai Abdullah Faqih diharapkan menjadi pembelajaran bagi para santri dalam membentuk nilai-nilai karakter toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama, sehingga mampu membentengi diri dan lingkungannya dari pengaruh paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil'alam* dan sendi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

⁴ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 96

Pondok pesantren selalu membiasakan para santrinya untuk memiliki karakter terpuji dan pribadi mandiri, melalui aktifitas rutin yang telah menjadi tradisi di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, peranan pesantren tak terbantahkan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter mulia, adapun nilai-nilai karakter yang berkembang melalui budaya pesantren yang mengacu pada falsafah Islam sebagai *Rohmatan lil 'alamin*.

Penanaman karakter terhadap santri juga diambil dari nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat sekitar pondok pesantren, berdasarkan budaya yang ada termasuk didalamnya adalah nilai-nilai karakter tasamuf (toleran), tawassuth (moderat), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (tegak, konsisten).⁵ Melalui tradisi *endog-endogan*.

Sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memptaktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ketaqwaan, toleransi, dan karakter luhur yang lain ditanamkan melalui keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dan tradisi sekitar lingkungan pesantren. Hal ini selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, pada pasal 1, 8 dan 10 tentang ketentuan umum, pendirian dan penyelenggaraan pesantren.⁶

Pasal 1 ayat 1 “*Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia*

⁵ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang: Ciputat Scholl, 2016) cet. 1, 66

⁶ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, hal 3

lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pasal 8 ayat 1 dan 2 *“Penyelenggaraan Pesantren wajib mengembangkan nilai Islam rahmatan lil’alamin serta berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.*

Penyelenggaraan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan tetap menjaga kekhasan atau keunikan tertentu yang mencerminkan tradisi, kehendak dan cita-cita, serta ragam dan karakter Pesantren”.

Pasal 10 ayat 4, *“Santri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dididik untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, memegang teguh toleransi, keseimbangan, moderat, rendah hati, dan cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam, nilai luhur bangsa Indonesia, serta berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*

Beberapa pasal tersebut memperkuat landasan sistem pendidikan pesantren yang sejak dulu dikenal memiliki kekhasan dalam mengajarkan syari’at Islam, menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah, toleransi, tanggung jawab, kerja sama dan pembekalan life skill sehingga membentuk santri yang bertaqwa, berakhlaq mulia dan mandiri. Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri memiliki cara unik, dengan menjadikan tradisi endog-endogan sebagai salahsatu mediana.

Pendidikan karakter di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, pasal 26 ayat 1 tentang pesantren.

“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki

keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”⁷

Penanaman nilai karakter santri di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum melalui tradisi endog-endogan sebagai cerminan dari kemandirian pondok pesantren, melalui keteladanan dan pembiasaan didalam pesantren, maupun yang santri dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan masyarakat sekitar pesantren, karena domisili dan kondisi Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum yang berada dipedesaan, santri juga dapat menyerap nilai-nilai positif dari tradisi masyarakat sekitar pesantren yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pondok pesantren.

Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum yang berada di desa Bengkak Kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren yang dalam kesehariannya para santri dibiasakan dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan amal, sesuai dengan visi pesantren “ Mencetak generasi muslim masa depan yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan berakhlaqul karimah”. Sistem tersebut memadukan budaya keislaman yang berkembang di masyarakat sekitar pesantren dengan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan pesantren. Salah satunya adalah tradisi endog-endogan yang dilakukan oleh para guru dan santri di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi pada bulan *Robi’ul awwal* sebagai rangkaian kegiatan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

⁷ Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 10

Karakter toleransi sudah akrab dengan keseharian santri Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi karena di pesantren mereka terbiasa dengan perbedaan, begitupun karakter tanggung jawab dan kerjasama. Santri yang terdiri dari bangsa, bahasa, sifat dan budaya yang berbeda, melatih mereka untuk menyikapi perbedaan dengan bijak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam dalam setiap tingkah lakunya serta mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren.

Karakter santri juga terbentuk melalui pengajian kitab-kitab klasik yang memuat materi tentang karakter mulia, diantaranya, : *Idotun Nasyiin, Irsyadul Ibad, Risalatul mu'awanah, Ta'limul muta'allim, Al-Tahliyatu Wa Al-Targhib, Hidaayatul Bidayah*, pengajian kitab-kitab kuning di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum memang memberi porsi lebih terhadap kajian Akhlaq atau pembentukan karakter, hal ini sesuai dengan visi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang menjadikan akhlaqul karimah sebagai salah satu pilar visinya.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan pembentukan karakter santri di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi melalui penerapan tradisi Endog-endogan, karena fenomena ini sangat unik dan hanya satu-satunya pesantren di wilayah Banyuwangi utara yang melakukannya. Sehingga peneliti dalam penelitian ini memberi judul," Pembentukan Karakter Santri

Melalui Penerapan Tradisi *Endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi?
2. Bagaimana pembentukan karakter tanggungjawab santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi?
3. Bagaimana pembentukan karakter kerjasama santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendiskripsikan pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi
2. Mendiskripsikan pembentukan karakter tanggungjawab santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

3. Mendiskripsikan pembentukan karakter kerjasama santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Pembentukan Karakter Santri melalui Penerapan Tradisi *Endog-endogan* di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi” peneliti harapkan terdapat manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui penerapan tradisi *Endog-endogan* terutama dalam penanaman nilai karakter yang terkandung didalamnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terkait dengan implementasi pendidikan karakter dengan penerapan tradisi *endog-endogan*, pembentukan karakter santri di pesantren merupakan daya tarik tersendiri untuk menggali data lebih dalam. Keterbukaan pondok pesantren baik pengurus, guru maupun santri dalam penggalian dan pengolahan data, merupakan bekal utama bagi peneliti sehingga dapat melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajaran, serta menambah pengalaman untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

b. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi Pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin mengembangkan kajian di bidang pendidikan.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat secara umum, diharapkan agar mampu untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter baik di lingkungan pesantren maupun dalam keluarga. Sehingga akan terbentuk generasi yang berakhlak, bermartabat dan terhindar dari radikalisme di masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Untuk mengetahui ruang lingkup serta mempermudah pemahaman dan menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter Santri

Pembentukan adalah suatu tindakan atau aktifitas untuk menghasilkan sesuatu melalui proses yang terencana, tindakan tersebut dilaksanakan dengan rencana yang matang agar mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Sedangkan karakter adalah sifat, kepribadian dan perilaku seseorang yang terbentuk dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari, baik lingkungan keluarga, lembaga pendidikan maupun

masyarakat. Adapun arti kata santri adalah orang yang belajar di Pondok Pesantren.

Pembentukan karakter santri dalam penelitian ini adalah segala aktifitas yang dilaksanakan dengan terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter atau perilaku yang baik kepada santri, seluruh proses aktifitas tersebut dilaksanakan dengan maksimal agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik, terutama dalam nilai-nilai karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama.

2. Tradisi endog-endogan

Tradisi *endog-endogan* adalah tradisi asli masyarakat Banyuwangi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, menurut idiom lokal bahasa *Using*, *endog-endogan* bermakna telur hias atau kembang telur yang hanya ada pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh suku *Using* yang merupakan suku asli Banyuwangi. Seiring berjalannya waktu tradisi *Endog-endogan* saat ini dilakukan oleh warga Banyuwangi dari berbagai suku dan kalangan yang ada di kabupaten Banyuwangi.

Adapun yang dimaksud dengan judul “*Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi*” dalam penelitian ini adalah segala aktifitas yang dilaksanakan dengan terencana dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada para santri, khususnya nilai-nilai karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama melalui

penerapan tradisi endog-endogan yang merupakan tradisi masyarakat di lingkungan Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembahasan dalam tesis.

Bab kedua : Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari: kajian terdahulu dan kajian teori tentang Implementasi pendidikan karakter serta penerapan Budaya Islam Nusantara . Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan atau bahan penjas serta sebagai perspektif terkait dengan topik penelitian. Dan yang terakhir berisi kerangka konseptual yang berfungsi untuk memperjelas alur pikir dalam penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab keempat, Penyajian Data dan Temuan. Bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian dari hasil wawancara atau interview,

observasi, dan dokumentasi yang fokus penelitiannya meliputi: Implementasi Pendidikan Karakter melalui penerapan tradisi Islam Nusantara di Yayasan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Bab kelima, Analisis Pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengkorelasikan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

Bab keenam : Penutup. Bab ini berisi tentang pokok hasil penelitian atau kesimpulan, tindak lanjut penelitian dan saran-saran atau rekomendasi yang diajukan oleh peneliti. Pada bagian akhir tesis, penulis sertakan lembaran daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang telah ditulis oleh penukis sebelumnya, berikut ini adalah tiga penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Takdir, pada tahun 2018, dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*. Hasil penelitian meliputi (1) Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima, yaitu,; pesantren, madrasah, sekolah Islam, Perguruan Tinggi dan tradisi atau budaya. adaptasi budaya secara alami masyarakat islam nusantara berpandangan kearifan lokal tidak dapat dihilangkan, bahkan perlu dilestarikan sebagai jati diri sebuah bangsa selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. (2) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj khususnya di pesantren banyak sekali, diantaranya; kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan dalam keluarga, semangat Gotong royong, sowan ke kyai, kasih sayang, kesetaraan, musyawarah, moderat (tawassuht), dan toleransi (tasamuh). (3) Langkah Mempertahankan dan Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima *Pertama*,, Mengembangkan Pendidikan Karekter Bangsa, *Kedua*, Merevitalisasi Peran

dan Fungsi Pesantren, *Ketiga*, Meningkatkan kajian dan penelitian tentang Islam Indonesia. *Keempat*, Membangun sikap kritis, dan *Kelima*, Meneguhkan Islam Nusantara. (4) Peluang dan tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj. diantara peluang yang dimiliki, pesantren, madrasah, ulama atau kyai, masyarakat kultur NU dan budaya kemudian tantangan yang sangat menonjol untuk sekarang ini ada tiga yaitu, Liberalisme, Radikalisme dan Sekularisme. (5) Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara dalam dunia pendidikan menurut Said Aqil Siroj adalah menyiapkan sumber daya manusia unggul, sebagai penjaga ahlak, sebagai pewarisan budaya dan agen perubahan.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susongko Hery Wibisono, pada tahun 2015 dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*. Hasil penelitian meliputi: (1) Perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati, terorganisir dan teradministrasikan secara jelas dalam setiap kegiatan, sesuai dengan prinsip implementasi manajemen sekolah berkarakter, (2) Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab dilakukan dengan pembiasaan dan terintegrasi kedalam seluruh mata pelajaran, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, melibatkan guru dalam pembelajaran di kelas dan setiap elemen kegiatan, kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta

⁸Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*(Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

didik serta instansi lain, (3) Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulul Azmi, pada tahun 2015, dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*. Hasil penelitian meliputi: (1) Bentuk program budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor adalah: *pertama*, imtaq pagi, melalui membaca dan memahami al Qur'an, shalawat, berhizib, kultum, menyayikan lagu perjuangan NW, dan ditutup dengan shalat dhuha, dan shalat zuhur; *kedua*, diniyah, Melalui kajian kitab kuning, mulai dari fiqih, tarikh, akhlak, dan tauhid yang memuat mata pelajaran PAI (aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadits, dan SKI); *ketiga*, takhassus Melalui menggali, mengkaji, dan memahami kitab-kitab klasik Nahwu, Sharef, fiqh, dan bahasa arab. (2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor, diwujudkan melalui *nilai-nilai religius (Islami)*, meliputi: nilai barokah, nilai ketaatan, kesopanan, kedisiplinan, ketaqwaan, pesaudaraan, dan nilai keistiqomahan. *Aktivitas-aktivitas Islami*, meliputi: aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Fisik/symbol-simbol Islami, meliputi,

⁹ Dwi Susongko Hery Wibisono, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2015)*

Mushalla, Madrasah, dan dekorasi Islami yang terpasang didinding madrasah yang sesuai dengan ajaran Islam..¹⁰

Tabel 1.1
Orisinilitas penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati	-Nilai-nilai karakter	Penelitian ini fokus pada konsep, langkah mempertahankan dan mengembangkan serta peluang dan tantangan pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara	Fokus Penelitian ini adalah Pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan
2	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Penelitian ini fokus pada perennaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah	Fokus Penelitian ini adalah Pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan
3	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur	Implementasi pendidikan karakter	penelitian yang focus pada bentuk program budaya religius dan Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius	Fokus Penelitian ini adalah Pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan

¹⁰ M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)*

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Musthafa al-Ghalayain menyebutkan dalam kitab *Idhotun nasyi'in*, pendidikan merupakan usaha menanamkan akhlaq terpuji dalam jiwa anak-anak, dan terus memupuknya dengan bimbingan dan nasehat sehingga menjadi sifat atau watak yang melekat dalam jiwa.¹¹ Karakter baik yang ditanamkan dengan kuat akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, menumbuhkan nilai-nilai kebaikan untuk lingkungan sekitarnya.

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*Intelegensi*),

¹¹ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 299

akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azzumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan adalah kegiatan mengajar. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹³

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya

¹² Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 11.

¹³ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut:

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada,¹⁴ dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁵

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁶ Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 12.

¹⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan. Tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua atau instansi pendidikan memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).¹⁷ Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai

¹⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 108.

kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

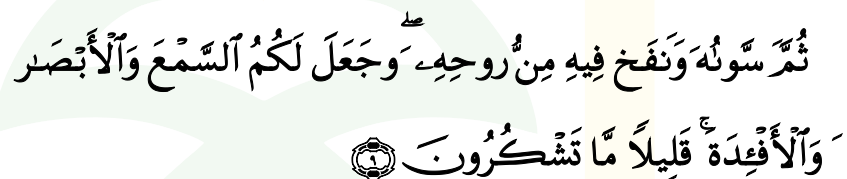
Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 14.

diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

b. Nilai-nilai Pendidikan karakter menurut Islam

Setelah santri paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.¹⁹ Ini ditegaskan pada QS. surah Al-Sajdah ayat 7



”Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke padanya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt., memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Santri yang sebagian besar masih belia memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), hlm 25.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002) , hlm 670.

didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang meyakini dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlusunnah wal Jamaah* yang ada, itu dapat dibuktikan dari tradisi keberagaman umat Islam Nusantara yang masih terjaga sampai saat ini dan dari dokumen sejarah yang dicatat oleh para ulama asal Nusantara dalam kitab-kitab yang mereka tulis.²¹

c. Nilai Pendidikan Karakter Pesantren

Santri yang belajar di pondok pesantren terdiri dari suku, bahasa dan budaya yang berbeda, ada beberapa kesamaan sifat yang dimiliki para santri walaupun berasal dari suku yang berbeda diantaranya sifat toleransi, gotong royong, santun, tanggung jawab dan sifat-sifat lain.

Karakter tersebut selain terbentuk dari kehidupan sehari-hari di masyarakat juga dibentuk melalui pembelajaran di dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dalam kesehariannya selalu membiasakan para santrinya untuk memiliki karakter terpuji dan pribadi mandiri melalui aktifitas rutin yang telah menjadi budaya di pesantren.

²¹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), iii

Nilai-nilai karakter yang berkembang melalui budaya pesantren yang mengacu pada falsafah Islam sebagai *Rohmatan lil 'alamin* pada dasarnya identik dengan nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat sekitar pondok pesantren berdasarkan tradisi atau budaya yang ada termasuk didalamnya adalah nilai-nilai karakter damai (*al-shulhu*), menghargai (*al-tahiyyatu*), kasih sayang (*alhubbu*), toleransi (*al-tasamuh*), jujur (*al-Shidqu*), rendah hati (*al-tawaadu'*), kerjasama (*al-ta'awun*), tanggung jawab (*al-amanah*), bahagia (*al-sa'adah*), sederhana (*al-basthoh*), kebebasan (*al-hurriyyah*), dan persatuan (*al-ittihaad*).²²

Dari sekian nilai-nilai karakter tersebut peneliti menitikberatkan pada tiga nilai karakter yaitu,:

1. Nilai karakter toleransi (*al-tasamuh*)

Tasamuh atau toleransi didefinisikan sebagai sikap seseorang (atau golongan/kelompok) yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral (serta agama dan praktik) orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru.²³ Dan dengan sikap itu, tidak ada usaha untuk memberangus ungkapan-ungkapan atau ekspresi yang sah dari keyakinan orang lain atau kelompok tersebut. Sikap tersebut bukan berarti setuju terhadap keyakinan dan ekspresinya, melainkan sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas.

²² Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah, cet I*, (Jakarta: LSAF The Asia Foundation, 2015, 5

²³ Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan... 145*

Toleransi ini menyandarkan pada satu sikap sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam makna yang umum, *tasamuh* adalah 'sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam. Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan dari pondok pesantren. Sikap *tasamuh* ini berjalan berkelindan dengan laku lampah kehidupan sehari-hari. Artinya, jika ada pondok pesantren yang mengabaikan sikap *tasamuh*, ia telah mengabaikan ajaran substantif dari nilai-nilai dasar pondok pesantren itu sendiri.²⁴

2. Nilai karakter tanggung jawab (*al-amanah*)

Kata *amanah*, *aman*, *amin* dan *iman* berasal dari satu kata yang sama yang berarti ketentraman yang muncul dari kepercayaan yang kuat dan benar. Amanah atau tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya disertai dengan kejujuran dan menjaga kepercayaan orang lain.²⁵

tanggung jawab adalah wajib menanggung segala sesuatu. Dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

²⁴ <https://mediaindonesia.com/read/detail/4170-pesantren-basis-tolerans334i-beragama>

²⁵ Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah, cet I*, (Jakarta: LSAF The Asia Foundation, 2015,

Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya.

Manusia seharusnya memahami bahwa kewajiban adalah suatu hal yang besar, namun melaksanakan kewajiban merupakan hal yang lebih besar dan lebih penting²⁶ orang yang amanah selalu mendahulukan hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya, sebaliknya orang yang tidak bertanggung jawab lebih mementingkan haknya sendiri untuk dipenuhi orang lain, sementara dia tidak mau memenuhi hak orang lain.²⁷

Dalam penelitian ini tanggung jawab yang dimaksud adalah sikap dan perilaku santri untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan pondok dan masyarakat. Bertanggungjawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

3. Nilai karakter kerjasama (*al-taawun*)

Kerjasama adalah keadaan dimana semua orang saling tolong menolong untuk menyelesaikan suatu hal, bersama-sama menyelesaikan suatu pekerjaan dengan kesabaran dan kasih sayang. Kerjasama muncul ketika orang-orang bekerja bersama-sama

²⁶ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 192

²⁷ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*...193

untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan harapan-harapan baik dan persaan yang tulus kepada orang lain dan tugasnya.²⁸

kerja sama dapat diartikan sebagai mengerjakan pekerjaan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama sehingga terjadi hubungan erat antar tugas anggota subyek yang bekerjasama.

d. Karakteristik Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dalam prakteknya dapat diaplikasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada setiap peserta didik sesuai fitrah kemanusiaan, dengan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan maka peserta didik akan mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pencetus pendidikan karakter dan pedagogik Jerman, Foester menyebutkan, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. *Kedua*, Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada setiap situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun kepercayaan satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Dalam hal ini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan

²⁸ Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah, cet I, (Jakarta: LSAF The Asia Foundation) 250*

pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengigini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.²⁹

e. Prinsip Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik dan efektif jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip. Banyak pendapat yang mengemukakan prinsip pendidikan karakter diantaranya Lickona dkk yang menyebutkan prinsip pendidikan karakter ada sebelas yaitu:³⁰

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Definisikan karakter secara 'konprehensif' yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang konprehensif, disegaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas lingkungan belajar yang penuh perhatian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral
6. Menyusun kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.

²⁹ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet,II; Jakarta: bumi aksara,2011), hal, 127.

³⁰ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter*,,,. 129

8. Melibatkan semua unsur sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

Nilai-nilai etika inti seperti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab dan menghormati diri dan orang sangat penting untuk dikembangkan bersamaan dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

2. Tradisi Endog-endogan

a. Pengertian dan sejarah Tradisi Endog-endogan

Tradisi *endog-endogan*, merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi yang dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. pada bulan *Rabi'ul awwal* seluruh umat Islam di dunia merayakan kelahiran Nabi dengan cara dan ekspresi yang beraneka ragam, termasuk umat Islam Banyuwangi

memiliki tradisi khusus, tradisi ini diyakini telah ada sejak awal tahun 1900 Masehi. Yaitu tradisi hias telur atau kembang telur yang oleh warga Banyuwangi disebut dengan *endog-endogan*.³¹

Tradisi endog-endogan dilaksanakan pertama kali oleh KH. Abdullah Faqih di desa Cemoro Songgon Banyuwangi, media telur ini sebagai sarana mengenalkan dan menanamkan syari'at Islam, karena masyarakat *using* pada masa itu masih awam, dan banyak yang melakukan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Agar Islam lebih dapat diterima masyarakat, maka dia menggunakan media telur dalam berdakwah.

Kembang telur merupakan bahasa simbol yang lebih mudah dipahami, dibanding langsung mengajari mereka dengan persoalan hukum dan dalil-dalil agama.³² Pendekatan yang dilakukan KH. Abdullah Faqih mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, lambat laun mereka dapat menerima dan mengamalkan ajaran Islam.

Perumpamaan pohon pisang yang berbuah telur (endog) dan dipayungi bunga mawar. lalu apa maksudnya telur, ditengah pohon kehidupan itu .wejangan Kyai Faqih pada para santrinya, Pohon kehidupan dengan telur ditengah dan diatasnya ada bunga mawar maksudnya adalah nasehat kehidupan untuk menuju hidup dengan penuh kesempurnaan.

³¹ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 94

³² Artikel <https://www.kompasiana.com/cak.iqbal.fardian/551f8e40813311932c9df2d8/e/ndogendogan-dan-tradisi-peringatan-maulid-nabi-khas-tanah-using>

Perjalanan hidup itu harus melalui tiga tahapan yaitu,: Pecahkan kulit telurnya, artinya terima sepenuh hati Iman, kemudian nikmati putihnya agar menjadi orang yang suci hatimu sehingga kuat Islammu, dan setelah itu nikmati kuningnya, sebagai keagungan jiwa sehingga dikau adalah orang Ihsan. Maka jika seperti itu perjalanan hidup maka sudah sepantasnya mendapat bunga mawar, bunga kesayangan para sufi, bunga surga, artinya kita mencapai husnul khotimah, bahagia didunia dan akhirat . Maka di tanah para wali ini, masyarakat Banyuwangi yang mengagungkan warisan leluhurnya , dengan seluruh keikhlasan jiwanya , menyajikan Kembang Endog /Endog endogan dalam memperingati Maulid Nabi , agar seluruh tuntunan hidup itu diingat setiap saat

Tradisi endog-endogan adalah salah tradisi Islam yang merupakan perwujudan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal.³³ Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*) diberbagai daerah, sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung satu dengan lainnya termasuk juga di Indonesia.³⁴

³³ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), 6.

³⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

Pesan *rahmatan lil alamin* menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.³⁵

Seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam sangat banyak dan memiliki manfaat terhadap penyebaran agama Islam. Untuk itulah sebagai generasi Islam, maka kita harus mampu mengapresiasi keberagaman tersebut. Bentuk dari apresiasi terhadap seni budaya dan tradisi tersebut adalah dengan merawat, melestarikan, mengembangkan, simpati dan menghargai secara tulus atas hasil karya para pendahulu.

Pada masa sekarang, terkait budaya atau tradisi yang berkembang di Indonesia masih menuai pro kontra jika dilihat dari sudut pandang hukum Islam, sehingga perlu adanya penyadaran dari sekelompok tokoh agama dalam menyikapinya. Sehingga generasi berikutnya mampu menyikapi secara bijak dan penuh toleransi

b. Nilai Filosofis Tradisi Endog-endogan

Endog-endogan merupakan tradisi yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai filosofis sebagaimana yang diungkapkan Suhailik

³⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam...*, 5.

seorang sejarawan Banyuwangi³⁶ bahwa, *endog-endogan* tidak hanya tradisi semata tapi dianggap ritual yang berkaitan erat dengan syiar Islam dan dakwah untuk memperkuat keimanan masyarakat Using dan memupuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Suhailik juga mengatakan, ritual *endog-endogan* mengandung beberapa makna filosofis, *Endog* memiliki tiga bagian, yaitu: kuning telur, putih telur, dan cangkang. Ketiga lapis telur tersebut dimaknai. *Pertama*, kuning telur merupakan embrio atau asal usul dari sebuah proses kehidupan, yang di ibaratkan sebagai Nilai *ihsan* dalam kehidupan manusia. *Kedua*, putih telur yang berfungsi sebagai pembungkus dan pelindung kuning telur merupakan simbol dari *Islam*. *Ketiga*, cangkang ibarat *iman* dalam kehidupan.³⁷

Menancapkan *kembang endog* pada Pohon pisang adalah simbol dari manusia yang mempunyai *qolbu* (hati), yang dapat menerima nilai-nilai kebaikan maupun sebaliknya. Iman, Islam, dan ihsan merupakan integrasi syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang jika ditancapkan pada diri manusia menghasilkan manusia yang sesuai dengan kepribadian atau karakter beliau. Islam tidak sekedar mengimpor Islam ala Timur Tengah, akan tetapi menjernihkah Islam dengan memadukan unsur-unsur lokal agar Islam mudah diterima dan membumi.³⁸

³⁶ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 96

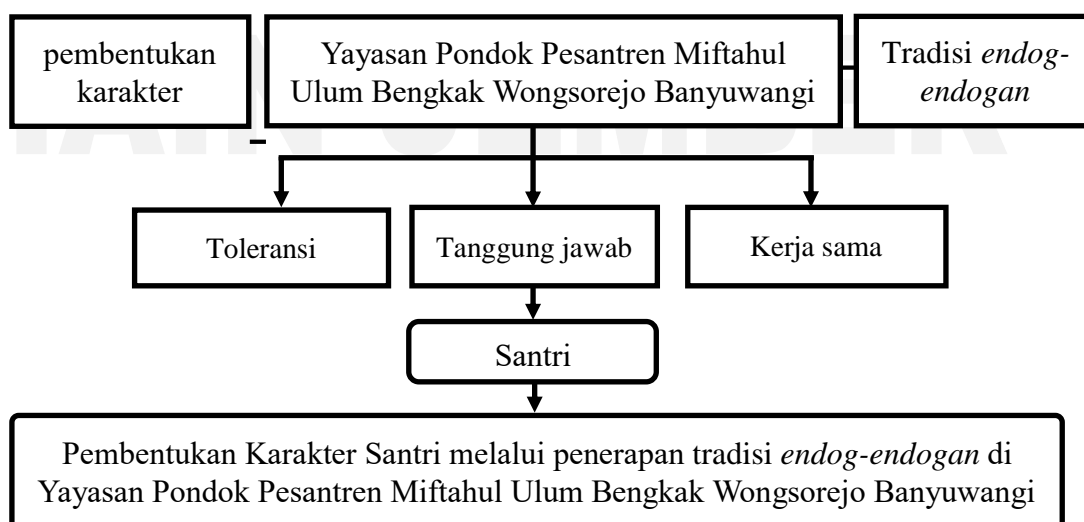
³⁷ Ikwan setiawan dan Andang Subaharianto, *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hal.. 96

³⁸ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang: Ciputat Scholl, 2016) cet. 1, 72

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan wadah pengembangan karakter dan kepribadian yang dapat dilaksanakan dimana saja, baik sekolah formal ataupun nonformal. Pembentukan kepribadian yang baik seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik ataupun kegiatan non-akademik. Sasaran utama dalam pendidikan karakter ialah peserta didik. Namun pendidik juga mempunyai peranan penting dalam memulai dan memberikan contoh bagi mereka. Sebagaimana pendidikan karakter yang diserap dari tradisi *endog-endogan*, pendidik ataupun peserta didik sama-sama mempunyai nilai karakter yang harus ditanamkan dalam dirinya.

Adapun nilai karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari penerapan tradisi *endog-endogan*. Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah kerangka berfikir yang terkait dengan Pembentukan karakter santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikutip Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁹ Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan fenomenologi, Creswell menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana

³⁹Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc.1998) ...4

⁴⁰Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.

individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.⁴¹

Peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin menggali data-data dengan mendalam dan menyeluruh tentang pembentukan karakter santri melalui penerrapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, melalui instrumen utama observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti juga berusaha memahami proses dan cara subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar lingkungannya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, yang merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Banyuwangi. Secara lengkap alamatnya adalah Jalan Raya Situbondo102 Desa Bengkak Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur. Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi merupakan satu-satunya pesantren diwilayah Banyuwangi utara khususnya kecamatan Wongsorejo, yang melestarikan budaya endog-endogan sebagai salah satu tradisi Islam yang ada di Banyuwangi sebagai media pembentukan karakter santri-santrinya.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument utama, sekaligus pengumpul data untuk memastikas data yang didapatkan

⁴¹ Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc.1998) ...53

detail dan valid, peneliti terlibat secara langsung dalam semua prosesi tradisi endog-endogan, sejak rapat persiapan oleh pengurus dan para ustadz, proses menyiapkan jodang telur hias oleh para santri yang didampingi pengurus asrama atau ustadz, pada tahap ini bahkan peneliti ikut bermalam dengan para santri, supaya dapat mengobservasi semua kegiatan tradisi endog-endogan. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.⁴²

Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah yang menuntut kehadiran peneliti dilapangan, oleh karena itu peneliti melaksanakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian dan melibatkan diri secara langsung dalam proses kegiatan yang diteliti, juga bersosialisasi dengan informan yang terdiri dari pengasuh dan wakil pengasuh, pengurus pesantren, serta sebagian ustadz dan santri secara langsung di lokasi yang ingin peneliti teliti, yakni Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

⁴²Mathew B. miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2002), 121.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting seluruh kegiatan penelitian ini. Karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴³

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KH. Mohammad Hayatul Ikhsan, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo
2. Abuya Fawaizul Umam, Wakil pengasuh bidang pendidikan dan sumber daya manusia
3. Ustadz Hariyanto, Kepala Bidang Kepesantrenan
4. Ustadzah Rosyidah, Kepala Bagian Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
5. Ustadz Kholili dan Rudi Hartono, keduanya adalah dewan guru Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

⁴³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

6. Nur Hidayati, Astutik Maimunah, Darmawan dan Abdul Wafi mereka adalah santri sekaligus pengurus asrama Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Peneliti memilih informan ini karena mereka mempunyai kebijakan dan peranan serta terlibat langsung dalam pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan. Peneliti juga mudah mendapat akses data yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini. Penggunaan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara pada subjek pertimbangannya adalah bahwa dalam penelitian ini memakai metode pendekatan fenomenologi, analisis dan pencarian data bukan dalam rangka generalisasi dari berbagai eksistensi atau kuantitas yang biasanya disimbolkan dengan angka-angka.

E. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁴

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁵

Data primer yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: hasil wawancara, dengan semua informan yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian pembentukan karakter santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

⁴⁴ E.Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok : LPSP3 UI, 2009),117

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), 84.

Bengkak Wongsorejo Banyuwangi yang kemudian direlevansikan dengan hasil observasi, dan dokumentasi yang didapatkan peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Atau data yang pendukung lain seperti kondisi lingkungan pesantren Miftahul Ulum, letak geografis, tradisi budaya masyarakat, dukungan masyarakat terhadap kegiatan pondok pesantren.⁴⁶

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berupa profil pesantren data santri, dan berbagai data pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk mengungkap arus kesadaran, pengalaman dan pemaknaan informan. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana yang cair. Walaupun bisa diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipatif, penelusuran dokumen. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁷ Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian ...*, 85.

⁴⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1998), 234.

informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁴⁸

1. Metode Observasi

Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dalam kegiatan subyek penelitian, supaya dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun data-data yang diobservasi adalah data-data yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Observasi merupakan usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar, pengumpulan data dengan teknik observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, mengamati keadaan wajar dan sebenarnya tanpa usaha sengaja untuk memanipulasi atau mempengaruhi.⁴⁹

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap semua informan yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian menghasilkan data temuan berupa informasi yang detail dan valid tentang pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi

⁴⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113.

⁴⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 160

endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, hasil wawancara tersebut menguatkan temuan data yang didapatkan peneliti dari observasi yang mendalam terhadap semua proses pembentukan karakter santri dengan media tradisi endog-endogan.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵⁰ Komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁵¹ Dalam hal ini peneliti melakukan interview ke semua informan yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.⁵² Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dengan maksud mengeksplorasi isu yang tidak dapat dijangkau dengan

⁵⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1998), 234.

⁵¹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113.

⁵² Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc.1998) ...53

pendekatan lain terkait dengan pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁵³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, berupa profil pesantren, jadwal kegiatan pesantren, foto lingkungan pesantren dan aktifitas santri dalam kegiatan tradisi endog-endogan,

G. Teknik Analisis data

Dalam analisis data, peneliti menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis interaktif kualitatif. Creswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 204.

1. Peneliti melaksanakan penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis fenomenologi, agar dapat mendeskripsikan sepenuhnya pengalaman subjek penelitian dalam setiap proses pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sesuai dengan langkah-langkah dan tahapan penelitian
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik tentang pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, rincian pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
3. Pernyataan-pernyataan dari informan tersebut kemudian peneliti kelompokkan dalam unit-unit bermakna, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu proses pembentukan karakter toleransi, kerjasama dan tanggung jawab santri melalui tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi,
4. Refleksi pemikiran peneliti terhadap fenomena tradisi endog-endogan, yang menjadi media dalam membentuk karakter santri di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan

atas fenomena yang terkadang tidak sesuai, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

5. Mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna yang dialami subyek atau informan, langkah ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka memadukan setiap data dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
6. Langkah terakhir melaporkan hasil penelitian. Laporan penelitian terhadap Pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan.

Langkah-langkah teknik analisis kajian diatas sebagaimana disebutkan Creswell dalam menganalisis data dalam kajian fenomenologi.⁵⁴

H. Uji Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber lain.⁵⁵ Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan dan mengecek balik antara metode pengumpulan data dengan pengumpulan data yang lain, semisal

⁵⁴ Creswell. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc.1998) hal. 147

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010),69.

membandingkan data atau informasi yang didapatkan dari observasi dengan data yang diperoleh dari wawancara, atau sebaliknya.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap laporan.

a. Tahap perencanaan

1. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti dalam menyusun rancangan penelitian ini menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: Judul Penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode pengumpulan data, dan mengurus perizinan

Merujuk dengan surat pengantar yang ditentukan Prodi, peneliti memohon izin kepada pihak IAIN Jember. Dengan demikian, peneliti telah mendapat perizinan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut sesuai dengan batasan dan ketentuan yang berlaku.

2. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari orang di lembaga tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

3. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren yakni instrumen observasi, *interview*, dan dokumentasi.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi.

c. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan didepan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

d. Tahap Laporan

Setelah selesai menganalisis data, peneliti melanjutkan dengan menyusun laporan, tahapan penyusunan laporan sebagai berikut, : Menyusun kerangka laporan, merinci kerangka laporan menjadi pokok-pokok khusus, dan membuat laporan akhir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (YPPMU) dirintis sejak tahun 1964 oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin dan selanjutnya diamanatkan kepala KH. Achmad Djazari Marzuqi sebagai pengasuh pertama, setelah beliau wafat pada tahun 2009 kepemimpinan pesanten dilanjutkan oleh putra pertama beliau KH. Moh. Hayatul Ikhsa, hingga saat ini.

Pesantren ini berlokasi di tengah lingkungan masyarakat yang secara demografis mayoritas beragama Islam. Simpati dan kepedulian masyarakat sangat tinggi terhadap keberadaan PPMU sehingga segala aktivitas pesantren, khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan, didukung sepenuhnya oleh masyarakat sekitar. Hal ini antara lain diindikasikan dari banyaknya masyarakat sekitar yang memondokkan atau menyekolahkan putra-putri mereka ke YPPMU.

Adapun kegiatan kependidikan pesantren (*ma'hadiyah*) yang bersifat informal meliputi pengajian kitab-kitab *turats* klasik (kitab kuning) seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Tafsir Al-Qur'an*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'allim*, *Kifayatul Ahyar*, *Nashaihul Ibad*, dan lain-lain, pengajian rutin mingguan untuk umum, dan juga beragam bentuk *istighatsah*.

Kegiatan rutin lain di pondok pesantren Miftahul Ulum adalah peringatan hari-hari besar Islam yang diisi dengan berbagai kegiatan untuk mempertajam keilmuan santri dan menguatkan karakter kesantrian, diantaranya adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang diperingati setiap bulan *Robi'ul awwal*. Dalam peringatan Maulid pondok pesantren Miftahul ulum memiliki cara yang berbeda, yaitu dengan memasukkan tradisi endog-endogan yang merupakan tradisi masyarakat muslim Banyuwangi sebagai kegiatan pesantren, yang didalamnya santri dapat mengambil banyak pelajaran, terutama dalam membentuk karakter mereka.

Pembentukan *akhlaqul karimah* merupakan pokok kajian peneliti, karena menjadikan tradisi endog-endogan sebagai media pembentukan karakter santri merupakan cara unik yang dilakukan pesantren Miftahul Ulum. Daftar kegiatan tahunan pesantren Miftahul Ulum peneliti dapatkan dari Kabag LPMP, data ini menjadi acuan kegiatan di pesantren.⁵¹

Tabel : 3

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

No	Nama Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	Pawai Obor (tahun baru Islam/Hijriyah)	31 Agustus 2019	
2	Manasik Haji	10 Oktober 2019	
3	Pawai Telur (Maulid Nabi)	07 Nopember 2019	
4	Isro' Mi'roj	22 Maret 2020	
5	Nuzulul Qur'an	Mei 2020	

⁵¹ Data kabag LPMP PP. Miftahul Ulum tanggal 10 Nopember 2019

B. Paparan Data dan Analisis

1. Pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Tasamuh atau toleransi secara umum dimaknai sebagai sikap terpuji dalam bergaul, memiliki rasa saling menghargai antara sesama manusia sesuai ajaran Islam. ini merupakan ciri has dari tradisi pondok pesantren. Sikap *tasamuh* ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter toleransi santri melalui tradisi *endog-endogan* di pondok pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi merupakan salahsatu upaya yang dilakukan oleh Pesantren dalam membina dan mendidik santri-santrinya agar mereka dapat menerima dan menghargai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah yang pasti selalu ada disekitar kita. Juga meneladani nabi Muhammad yang diutus oleh Allah sebagai *rohmatan lil 'alamin*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Moh. Hayatul Ikhsan. pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak berikut:

“Tradisi telur hias atau dalam Bahasa *using* (Bahasa asli suku *using* Banyuwangi) disebut *endog-endogan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Banyuwangi yang dilaksanakan pada bulan Maulid (robi'ul awwal) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad, yang dalam pelaksanaannya diwarnai oleh tradisi yang sudah ada dimasyarakat, selain sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad *endog-endogan* merupakan syi'ar Islam. Karena Rosulullah diutus oleh Allah sebagai *rohmatan lil'alamin* (pembawa rahmat bagi alama semesta) Kita belajar untuk saling menghargai antar sesama, di pesantren saja banyak santri berasal dari luar kabupaten Banyuwangi dan tentunya mereka memiliki tradisi tersendiri dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad

SAW, tapi dipesantren mereka dibiasakan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari penanaman karakter santri. hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai filosofis *endog-endogan* diantaranya telur hias menjadi kelihatan indah karena dibentuk dari beberapa unsur yang berbeda,⁵²

Pandangan senada juga disampaikan A. Kholili, salah satu guru di

Pondok pesantren Miftahul Ulum, dia menyampaikan,:

“ Tradisi *endog-endogan* tentu akan sangat berpengaruh dalam pembangunan karakter santri karena apa yang dilakukan untuk membuat yang terbaik butuh proses, perlu kesabaran, ketelatenan, ketelitian dan juga penuh dengan keindahan, banyak hal yang dapat kita gali untuk penanaman karakter, karakter yang bisa di bangun adalah kesabaran, semangat, kehati hatian, kecermatan dan ketelitian disamping itu juga nilai kekompakan dan kebersamaan untuk mencapai satu tujuan yang baik,kekompakan dan kebersamaan akan terjadi jika saling gotong royong saling menghargai pendapat dan masukan antar teman, nilai karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama sebagaimana yang disampaikan tadi, ini akan terjadi secara alami baik pada saat proses pembuatan sampai selesai acaranya”⁵³

Nur Hidayati, salah satu santri putri pondok pesantren Miftahul

Ulum mengatakan, :

“ tentu iya, selain menjadi rutinitas, kegiatan *endog-endogan* tentu dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta pada Nabi Besar Muhammad SAW. untuk kemudian dapat meneladani beliau. Dan juga, yang paling terasa adalah sikap toleransi, rukun, tanggungjawab, dan kerjasama yang kuat antar sesama peserta di masing-masing kontingen. Penuh kreativitas yang terus berinovasi.”⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat pembentukan karakter

toleransi santri melalui tradisi *endog-endogan* terdapat dalam persiapan

⁵² KH. Moh. Hayatul Ikhsan, M.Pd.I. wawancara Pengasuh PP Miftahul Ulum, 11 Nopember 2019

⁵³ Ustadz A. kholili, S.Pd.I. wawancara Guru PP Miftahul Ulum, 13 Nopember 2019

⁵⁴ Nur Hidayati Wawancara santri PP. Miftahul Ulum, 09 November 2019

dan prosesi acara. Pada proses persiapan endog-endogan para santri dikelompokkan oleh panitia, setiap kelompok didampingi seorang ustadz atau ustadzah, selanjutnya guru memandu santri untuk berdiskusi menentukan desain endog-endogan sesuai tema yang ditentukan panitia, dalam diskusi tersebut terdapat beragam pendapat, disinilah santri belajar untuk menerima perbedaan dan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya.⁵⁵

Prosesi puncak kirab *endog-endogan* melatih santri untuk lebih bersikap toleran, karena selama pelaksanaan walaupun sudah terdapat pembagian tugas, misalnya memikul atau membawa telur hias, memandu membaca sholawat (selama kirab peserta wajib membaca sholawat) dan menyiapkan atribut pelengkap (bendera, pengenal kelompok) santri tetap peduli terhadap tugas anggota lain dengan membantu teman yang membutuhkan bantuan, terutama kepedulian terhadap pengguna jalan yang lain, para santri rela antre untuk memberikan kesempatan kepada pengguna jalan dan kendaraan untuk lewat di sela-sela barisan, dan terdapat satu kelompok yang sengaja menyiapkan air kemasan dan telur untuk dibagikan kepada pengguna jalan yang rela antre karena pelaksanaan kirab endog-endogan.⁵⁶

Teori nilai toleransi (tasamuh) telah dipelajari santri baik melalui pengajian kitab kuning maupun pembelajaran pendidikan formal, dan

⁵⁵ *Observasi*, PP. Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, 07 November 2019

⁵⁶ *Observasi*, PP. Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, 08 Nopember 2019

tradisi endog-endogan menjadi salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam mempraktekkan karakter toleransi.

2. Pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Tanggung jawab (*Amanah*) yakni melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, jujur dan menjaga kepercayaan orang lain. Santri yang menerapkan sikap ini dalam kesehariannya akan selalu dipercaya orang lain. Mengingat pentingnya karakter tanggung jawab dimiliki oleh santri, maka pondok pesantren Miftahul Ulum mengupayakan penanaman nilai karakter *amanah* ini dalam berbagai kegiatan diantaranya tradisi *endog-endogan*. Sebagaimana yang dipaparkan Ustadz Hariyanto, pengurus bidang kepesantenan PP Miftahul

Ulum, beliau mengatakan :

“ tradisi endog-endogan sebagai salah satu wasilah mendidik santri agar lebih bertanggung jawab, sebab sifat amanah itu sangat menentukan nilai seseorang, jika seseorang lebih-lebih santri tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dipastikan ia dicap jelek akhlaqnya, dan dalam kirab endog-endogan ini santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama, sebab jika tugas yang diberikan tidak dilaksanakan yang akan merasakan akibatnya bukan cuma dirinya tapi juga anggota yang lain, karena pada dasarnya tradisi endog-endogan adalah kerja tim, jika salah satu anggota tidak melaksanakan tugas yg menjadi tanggung jawabnya otomatis hasil kerja tim tidak akan maksimal.”⁵⁷

⁵⁷ Ustadz Hariyanto, S.Pd.I. Wawancara Kepala Bidang Kepesantrena, 09 November 2019

KH. Moh Hayatul Ikhsan menegaskan,:

“salah satu keteladanan Rosulullah adalah sifat *amanah*, sifat ini merupakan satu dari empat sifat yang wajib para rosul, sewajarnya momen maulid ini menjadikan santri lebih semangat dalam meneladani akhlaq Rosulullah, karena kalau kita mengaku cinta kepada Nabi Muhammad salah satu buktinya adalah mengikuti apa yang menjadi ajarannya dan meniru akhlaqnya”.⁵⁸

berdasarkan pengamatan peneliti nilai-nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri melalui pelaksanaan tradisi endog-endogan sangat menarik, dalam tradisi tersebut santri diberi tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, dan mereka mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan perasaan senang. Peneliti melihat ada kebanggaan pada diri santri ketika mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.⁵⁹

Senada dengan ungkapan Abdul Wafi, salah satu santri putra, asli

Banyuwangi:

“kegiatan endog-endogan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter santri, kami semakin memahami bahwa tanggung jawab yang diamanatkan kepada kami harus dilaksanakan dengan baik, jika tidak bukan hanya merugikan kami tapi juga orang lain, misalnya tanggung jawab sebagai ketua kelompok yang diberikan kepada kami dalam kegiatan endog-endogan, melatih kami bagaimana caranya memimpin anggota kelompok kami dapat mengerjakan tugas yang diberikan sesuai tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Kami juga harus memastikan tugas yang diberikan kepada mereka dilaksanakan tanpa keterpaksaan.”⁶⁰

⁵⁸ KH. Moh. Hayatul Ikhsan, M.Pd.I. *wawancara* Pengasuh PP Miftahul Ulum, 11 Nopember 2019

⁵⁹ *Observasi*, PP. Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, 08 Nopember 2019

⁶⁰ Abdul Wafi *Wawancara* Ssantri Pondok Pesantren Miftahul Ulum, 11 Nopember 2019

3. Pembentukan karakter kerja sama santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Kerja sama merupakan kondisi yang pasti terjadi dalam keseharian santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dalam beberapa kegiatan para santri dilatih untuk dapat bekerja sama dengan santri lain, misalnya dalam kegiatan membersihkan dan merapikan lingkungan pesantren, dan dalam kegiatan yang lain. Dalam tradisi *endog-endogan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, peneliti menyaksikan keadaan dimana semua santri saling tolong menolong dalam kegiatan *endog-endogan*.

Mereka bersama-sama menyelesaikan setiap proses pekerjaan dan kegiatan dengan kesabaran dan kasih sayang. Karakter kerjasama santri sangat terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama, para santri tulus melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, menyadari tujuan bersama yakni mempersembahkan kreasi terbaik sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.⁶¹

Wakil pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Abuya Fawaizul Umam, menjelaskan pentingnya mengintegrasikan pembentukan karakter santri termasuk karakter kerjasama dalam setiap program pesantren, juga dalam tradisi *endog-endogan* yang menjadi kegiatan rutin pondok pesantren Miftahul Ulum setiap bulan *Robi'ul Awwal*,

⁶¹ *Observasi*, PP. Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, 09 Nopember 2019

sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 12 November 2019,;

“dalam kegiatan pesantren salah satu muaranya adalah pembentukan *akhlaqul karimah* sesuai visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, pada tradisi endog-endogan banyak karakter yang ditanamkan kepada santri, salah satunya karakter kerjasama. Selama proses endog-endogan santri diarahkan dapat bekerjasama dengan baik, mereka harus bekerjasama untuk dapat melaksanakan tradisi endog-endogan dengan baik, karena kegiatan berkelompok tidak mungkin berhasil jika anggota kelompok dalam kegiatan tersebut enggan bekerjasama.”⁶²

Kepala Bagian Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (Kabag LPMP) Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Ustadzah Rosyidah menyampaikan,:

“ Karakter yang baik merupakan tujuan utama proses pendidikan, karena itu setiap kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum diintegrasikan dengan penanaman *akhlaqul karimah*, tradisi endog-endogan yang kami laksanakan setiap bulan *Maulid*, merupakan salah satu cara pesantren membentuk karakter santri, dalam kegiatan ini santri secara tidak langsung dilatih untuk memupuk jiwa kerjasama, seperti dalam menyiapkan konsep hiasan endog-endogan, berama-sama membuat telur hias sesuai pembagian tugas, membawa telur hias dalam pawai puncak endog-endogan. Dalam pawai ini benar-benar dibutuhkan kerjasama para santri, karena jarak yang jauh dan hiasan telur yang cukup berat mereka harus gantian memikul telur hias. Para santri bekerjasama dengan baik dalam kegiatan ini, sebagai ungkapan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad”⁶³

C. Temuan Penelitian

Setelah memaparkan data lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan dari lapangan

⁶² Abuya Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Wawancara wakil pengasuh PP. Miftahul Ulum, 12 november 2019

⁶³ Ustadzah Rosyidah, S.Pd.I. wawancara Kabag LPMP PP Miftahul Ulum, 10 Nopember 2019

berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data pembentukan karakter santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai berikut, :

1. Pembentukan karakter Toleransi (*Tasamuh*)

Berdasarkan data, diketahui bahwa pembentukan Karakter toleransi (*tasamuh*) melalui tradisi endog-endogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dilakukan dalam keseluruhan proses pelaksanaannya, peneliti melihat sejak proses pembentukan panitia, penentuan waktu dan tema endog-endogan, rute yang akan dilewati, penentuan kelompok peserta kirab endog-endogan, semua dilakukan oleh pengurus pesantren, ustadz dan santri

Pada proses persiapan endog-endogan para santri dikelompokkan oleh panitia, setiap kelompok didampingi seorang ustadz atau ustadzah, selanjutnya guru memandu santri untuk berdiskusi menentukan desain endog-endogan sesuai tema yang ditentukan panitia, dalam diskusi tersebut terdapat beragam pendapat, disinilah santri belajar untuk menerima perbedaan dan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya.

Prosesi puncak kirab *endog-endogan* melatih santri untuk lebih bersikap toleran, karena selama pelaksanaan walaupun sudah terdapat pembagian tugas, misalnya memikul atau membawa telur hias, memandu membaca sholawat (selama kirab peserta wajib membaca sholawat) dan

menyiapkan atribut pelengkap (bendera, pengenal kelompok) santri tetap peduli terhadap tugas anggota lain dengan membantu teman yang membutuhkan bantuan, terutama kepedulian terhadap pengguna jalan yang lain, para santri rela antre untuk memberikan kesempatan kepada pengguna jalan dan kendaraan untuk lewat di sela-sela barisan, dan terdapat satu kelompok yang sengaja menyiapkan air kemasan dan telur untuk dibagikan kepada pengguna jalan yang rela antre karena pelaksanaan kirab endog-endogan.

Teori nilai karakter toleransi (tasamuh) telah dipelajari santri baik melalui pengajian kitab kuning maupun pembelajaran pendidikan formal, dan tradisi endog-endogan menjadi salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam mempraktekkan karakter toleransi.

2. Pembentukan karakter tanggung jawab (*Amanah*)

Tanggung jawab (*Amanah*) yakni melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, jujur dan menjaga kepercayaan orang lain. Santri yang menerapkan sikap ini dalam kesehariannya akan selalu dipercaya orang lain. Mengingat pentingnya karakter tanggung jawab dimiliki oleh santri, maka pondok pesantren Miftahul Ulum mengupayakan penanaman nilai karakter *amanah* ini dalam berbagai kegiatan diantaranya tradisi *endog-endogan*. Tradisi endog-endogan sebagai salah satu wasilah mendidik santri agar lebih bertanggung jawab, sebab sifat amanah itu sangat menentukan nilai seseorang, jika seorang

santri tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dalam kirab endog-endogan ini santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama, sebab jika tugas yang diberikan tidak dilaksanakan yang akan merasakan akibatnya bukan cuma dirinya tapi juga anggota yang lain.

Tradisi endog-endogan adalah kerja tim, jika salah satu anggota tidak melaksanakan tugas yg menjadi tanggung jawabnya otomatis hasil kerja tim tidak akan maksimal. Nilai karakter tanggung jawab adalah salah satu keteladanan Rosulullah yaitu sifat *amanah*, sifat ini merupakan satu dari empat sifat yang wajib para Rosul, momen Maulid menjadikan santri lebih semangat dalam meneladani akhlaq Rosulullah.

Berdasarkan pengamatan peneliti nilai-nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri melalui pelaksanaan tradisi endog-endogan sangat menarik, dalam tradisi tersebut santri diberi tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, dan mereka mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan perasaan senang. Peneliti melihat ada kebanggaan pada diri santri ketika mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

3. Pembentukan karakter kerjasama (*Ta'awun*)

Kerjasama merupakan kondisi yang pasti terjadi dalam keseharian santri Pondok Pessantren Miftahul Ulum, dalam beberapa kegiatan para santri dilatih untuk dapat bekerja sama dengan santri lain, misalnya dalam kegiatan membersihkan dan merapikan lingkungan pesantren,

dan dalam kegiatan yang lain. Dalam tradisi endog-endogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, peneliti menyaksikan keadaan dimana semua santri saling tolong menolong dalam kegiatan endog-endogan.

Mereka bersama-sama menyelesaikan setiap proses pekerjaan dan kegiatan dengan kesabaran dan kasih sayang. Karakter kerjasama santri sangat terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama, para santri tulus melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, menyadari tujuan bersama yakni mempersembahkan kreasi terbaik sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pembentukan karakter santri terintegrasi dalam setiap program pesantren termasuk karakter kerjasama, termasuk dalam tradisi endog-endogan yang menjadi kegiatan rutin pondok pesantren Miftahul Ulum setiap bulan *Robi'ul Awwal*. Kegiatan pesantren salah satu muaranya adalah pembentukan *akhlaqul karimah* sesuai visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, pada tradisi endog-endogan banyak karakter yang ditanamkan kepada santri, salah satunya karakter kerjasama.

Selama prosesi endog-endogan santri diarahkan dapat bekerjasama dengan baik, mereka harus bekerjasama untuk dapat melaksanakan tradisi endog-endogan dengan baik, karena kegiatan berkelompok tidak mungkin berhasil jika anggota kelompok dalam kegiatan tersebut enggan bekerjasama. dalam kegiatan ini santri secara tidak langsung dilatih untuk memupuk jiwa kerjasama.

Pembentukan karakter santri dapat diamati ketika mereka menyiapkan konsep hiasan endog-endogan, berama-sama membuat telur hias sesuai pembagian tugas, membawa telur hias dalam pawai puncak endog-endogan. Dalam pawai ini benar-benar dibutuhkan kerjasama para santri, karena jarak yang jauh dan hiasan telur yang cukup berat mereka harus gantian memikul telur hias. Para santri bekerjasama dengan baik dalam kegiatan ini, sebagai ungkapan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad.

Tabel: 4
Matriks temuan Penelitian

NO	Fokus	Temuan
1	Pembentukan karakter toleransi melalui penerapan tradisis endog-endogan	Pembentukan Karakter toleransi (<i>tasamuh</i>) melalui tradisi endog-endogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dilakukan dalam keseluruhan proses pelaksanaannya, peneliti melihat sejak proses pembentukan panitia, penentuan waktu dan tema endog-endogan, rute yang akan dilewati, penentuan kelompok peserta kirab endog-endogan, semua dilakukan oleh pengurus pesantren, ustadz dan santri
2	Pembentukan karakter Tanggung jawab melalui penerapan tradisis endog-endogan	Nilai-nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri melalui pelaksanaan tradisi endo-endogan sangat menarik, dalam tradisi tersebut santri diberi tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, dan mereka mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan perasaan senang. Peneliti melihat ada kebanggaan pada diri santri ketika mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.
3	Pembentukan karakter kerjasama melalui penerapan tradisis endog-endogan	Karakter kerjasama santri sangat terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama, para santri tulus melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, menyadari tujuan bersama yakni mempersembahkan kreasi terbaik sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Pembentukan karakter santri terintegrasi dalam setiap program pesantren termasuk karakter kerjasama, termasuk dalam tradisi endog-endogan yang menjadi kegiatan rutin pondok pesantren Miftahul Ulum

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi *endog-endogan* di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Pembentukan Karakter toleransi melalui penerapan tradisi endog-endogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dilakukan dalam keseluruhan proses pelaksanaannya. Pada proses persiapan endog-endogan para santri dikelompokkan oleh panitia, setiap kelompok didampingi seorang guru atau pengurus pesantren, selanjutnya guru memandu santri untuk berdiskusi menentukan desain endog-endogan sesuai tema yang ditentukan panitia, dalam diskusi tersebut terdapat beragam pendapat, disinilah santri belajar untuk menerima perbedaan dan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya.

Pembentukan karakter toleransi santri merupakan salahsatu upaya yang dilakukan oleh Pesantren dalam membina dan mendidik santri-santrinya agar mereka dapat menerima dan menghargai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah yang pasti selalu ada disekitar kita.⁶⁵ Karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan selalu mengalami berbeda pendapat dengan orang lain, pembentukan karakter toleransi terhadap santri akan mencetak pribadi yang dapat menerima perbedaan dengan lapang dada.

⁶⁵ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 245

Prosesi puncak kirab *endog-endogan* melatih santri untuk lebih bersikap toleran, karena selama pelaksanaan walaupun sudah terdapat pembagian tugas, misalnya memikul atau membawa telur hias, memandu membaca sholawat (selama kirab peserta wajib membaca sholawat) dan menyiapkan atribut pelengkap (bendera, pengenal kelompok) santri tetap peduli terhadap tugas anggota lain dengan membantu teman yang membutuhkan bantuan, terutama kepedulian terhadap pengguna jalan yang lain, para santri rela antre untuk memberikan kesempatan kepada pengguna jalan dan kendaraan untuk lewat di sela-sela barisan.

Toleransi merupakan sikap terpuji dalam bergaul, memiliki rasa saling menghargai antara sesama manusia sesuai ajaran Islam. ini merupakan ciri has dari tradisi pondok pesantren. Sikap *tasamuh* ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁶⁶

Secata teori, nilai toleransi (*tasamuh*) telah dipelajari santri baik melalui pengajian kitab kuning maupun pembelajaran pendidikan formal, dan tradisi *endog-endogan* menjadi salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam mempraktekkan karakter toleransi. Fakta ini sesuai dengan dikatakan Musthafa al-Ghalayain, bahwa Allah tidak menciptakan kita kecuali agar kita saling

⁶⁶ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

peduli, tolong-menolong dan bekerja sama menghilangkan penderitaan yang menimpa umat.⁶⁷

Penekanan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan mengutamakan kepentingan orang lain, adalah muara dari pembentukan karakter santri yang dilakukan YPP. Miftahul Ulum melalui penerapan tradisi endog-endogan. Hal ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa; Tasamuh atau toleransi dimaknai sebagai sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru.⁶⁸

B. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri melalui Penerapan tradisi *endog-Endogan* Di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Pembentukan karakter tanggung jawab santri yang ditanamkan pesantren melalui pelaksanaan tradisi endo-endogan sangat menarik, dalam tradisi tersebut santri diberi tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, dan mereka mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan perasaan senang. Peneliti melihat ada kebanggaan pada diri santri ketika mereka dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka

⁶⁷ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 224

⁶⁸ Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan...145*

Pembentukan karakter tanggung jawab dapat disaksikan melalui pembagian tugas selama rangkaian tradisi endog-endogan, santri melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan jujur. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Budhi Munawar Rachman yang mengatakan amanah atau tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya disertai dengan kejujuran dan menjaga kepercayaan orang lain.⁶⁹

Tanggung jawab (*Amanah*) yakni melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, jujur dan menjaga kepercayaan orang lain. Santri yang menerapkan sikap ini dalam kesehariannya akan selalu dipercaya orang lain. Mengingat pentingnya karakter tanggung jawab dimiliki oleh santri, maka pondok pesantren Miftahul Ulum mengupayakan penanaman nilai karakter *amanah* ini dalam berbagai kegiatan diantaranya tradisi *endog-endogan*.

Santri yang menerapkan sikap ini dalam kesehariannya akan selalu dipercaya orang lain. Mengingat pentingnya karakter tanggung jawab dimiliki oleh santri, maka pondok pesantren Miftahul Ulum mengupayakan penanaman nilai karakter *amanah* ini dalam berbagai kegiatan diantaranya tradisi *endog-endogan*. Tradisi endog-endogan sebagai salah satu wasilah mendidik santri agar lebih bertanggung jawab, sebab sifat amanah itu sangat menentukan nilai seseorang, jika seorang santri tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya,

⁶⁹Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah, cet 1*, (Jakarta: LSAF The Asia Foundation,2015,

dalam kirab endog-endogan ini santri dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama, sebab jika tugas yang diberikan tidak dilaksanakan yang akan merasakan akibatnya bukan cuma dirinya tapi juga anggota yang lain.

Sikap tanggung jawab santri pesantren Miftahul Ulum senada dengan motifasi yang disampaikan Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* yang menyebutkan, jika setiap orang mau melaksanakan kewajiban yang diamankan kepada mereka, niscaya kehidupan mereka akan tenang dan bahagia seperti disurga, walaupun mereka masih didunia.⁷⁰

C. Pembentukan Karakter Kerja Sama Santri Melalui penerapan tradisi *Endog-endogan* Di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Dalam tradisi endog-endogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, peneliti menyaksikan keadaan dimana semua santri saling tolong menolong dalam kegiatan endog-endogan. Mereka bersama-sama menyelesaikan setiap proses pekerjaan dan kegiatan dengan kesabaran dan kasih sayang.

Karakter kerjasama santri sangat terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama, para santri tulus melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, menyadari tujuan bersama yakni mempersembahkan kreasi terbaik sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi

⁷⁰ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 192

Muhammad SAW. Sesuai pemikiran Mustahafa al-Ghalayain bahwa,; Allah tidak menciptakan kita kecuali agar kita saling peduli, tolong-menolong dan bekerja sama menghilangkan penderitaan yang menimpa umat.⁷¹

Pembentukan karakter santri terintegrasi dalam setiap program pesantren termasuk karakter kerjasama, termasuk dalam tradisi endog-endogan yang menjadi kegiatan rutin pondok pesantren Miftahul Ulum setiap bulan *Robi'ul Awwal*. Kegiatan pesantren salah satu muaranya adalah pembentukan *akhlaqul karimah* sesuai visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, pada tradisi endog-endogan banyak karakter yang ditanamkan kepada santri, salah satunya karakter kerjasama.

Nilai-nilai karakter yang berkembang melalui budaya pesantren yang mengacu pada falsafah Islam sebagai *Rohmatan lil 'alamin* pada dasarnya identik dengan nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat sekitar pondok pesantren berdasarkan tradisi atau budaya yang ada termasuk didalamnya adalah nilai-nilai karakter kerjasama (*al-ta'awun*).⁷²

Selama prosesi endog-endogan santri diarahkan dapat bekerjasama dengan baik, mereka harus bekerjasama untuk dapat melaksanakan tradisi endog-endogan dengan baik, karena kegiatan berkelompok tidak mungkin berhasil jika anggota kelompok dalam kegiatan tersebut enggan

⁷¹ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 224

⁷² Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah, cet I*, (Jakarta: LSAF The Asia Foundation, 2015, 5

bekerjasama. dalam kegiatan ini santri secara tidak langsung dilatih untuk memupuk jiwa kerjasama.

Pembentukan karakter santri dapat diamati ketika mereka menyiapkan konsep hiasan endog-endogan, berama-sama membuat telur hias sesuai pembagian tugas, membawa telur hias dalam pawai puncak endog-endogan. Dalam pawai ini benar-benar dibutuhkan kerjasama para santri, karena jarak yang jauh dan hiasan telur yang cukup berat mereka harus gantian memikul telur hias. Para santri bekerjasama dengan baik dalam kegiatan ini

Dalam tradisi endog-endogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, peneliti menyaksikan santri yang saling tolong menolong dalam kegiatan endog-endogan, mereka bersama-sama menyelesaikan setiap proses pekerjaan dan kegiatan dengan kesabaran dan kasih sayang, saling membantu tugas temanya yang belum selesai. Karakter para santri sesuai motifasi yang disampaikan Musthafa al-Ghalayain, bahwa Allah tidak menciptakan kita kecuali agar kita saling peduli, tolong-menolong dan bekerja sama menghilangkan penderitaan yang menimpa umat.⁷³

Karakter kerjasama santri sangat terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama, para santri tulus melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, menyadari tujuan bersama yakni mempersembahkan kreasi terbaik sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi

⁷³ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. (surabaya: Al hidayah, 2014), 224

Muhammad SAW. Pembentukan karakter santri termasuk karakter kerjasama dalam setiap program pesantren, juga dalam tradisi endog-endogan yang menjadi kegiatan rutin pondok pesantren Miftahul Ulum setiap bulan *Robi'ul Awwal*,

Secara umum, pembentukan karakter toleransi, tanggung jawab dan kerjasama bagi para santri melalui tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum jika dikaji berdasarkan konsep pendidikan karakter maka hal tersebut sesuai dengan pandangan Musthafa al-Ghalayain yang berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan, apabila anak dibiasakan berperilaku baik dan diberitahu tentang kebaikan, anak itu akan tumbuh dengan baik.⁷⁴

Lingkungan pesantren Miftahul Ulum yang Islami dan memadukan sistem pendidikannya dengan tradisi masyarakat sekitar, membantu santri dalam membentuk karakter toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, melalui tradisi local yang ada sekitar pesantren, yaitu tradisi endog-endogan yang memiliki nilai-nilai filosofis dalam pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, pada pasal 1, 8 dan 10 tentang ketentuan umum, pendirian dan penyelenggaraan pesantren.⁷⁵

⁷⁴ Musthafa al-ghalayain. *Idhotun Nasyi'in*. 299

⁷⁵ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, hal 3

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter santri melalui tradisi endog-endogan yang telah dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Pembentukan karakter toleransi santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan dalam semua proses kegiatan mulai persiapan hingga acara puncak. berupa pengelompokan santri dari latar yang berbeda menjadi satu kelompok, memberikan keleluasaan santri dalam mendiskusikan kreasi endog-endogan, serta penekanan sikap saling menghargai dan mengutamakan kepentingan orang lain.

2. Pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan dengan menekankan pentingnya rasa antusias dan tanggung jawab santri sebagai

kunci suksesnya prosesi tradisi endog-endogan yang dilaksanakan pesantren, selain itu santri juga menerima dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab setiap tugas yang diberikan, baik dalam mendesain dan membuat hiasan telur, membawa hiasan telur saat pawai, dan membersihkan tempat acara ketika acara selesai.

3. Pembentukan Karakter Kerjasama Santri Melalui tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Pembentukan nilai-nilai karakter kerja sama santri melalui penerapan tradisi endog-endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan dengan meningkatkan kesadaran bahwa dalam kerja sama kelompok harus saling melengkapi dan membantu, dan menguatkan sikap saling bahu-membahu antar santri dalam melaksanakan setiap rangkaian kegiatan, menyiapkan bahan hias telur, proses penghiasan, bergantian menggotong telur hias saat pawai.

B. Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah di analisis, terdapat banyak kelebihan maupun kekurangan, maka dapat dikemukakan saran-saran yang dapat diterima demi perbaikan pembentukan karakter santri melalui tradis endog-endogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dimasa yang akan datang:

1. Pengasuh pesantren

Pengurus pesantren selaku penanggung jawab kegiatan dipesantren agar senantiasa:

- a. Melakukan formulasi-formulasi dan inovasi-inovasi dalam melaksanakan aktivitas program kerjanya guna mewujudkan proses pembentukan karakter dan pendidikan yang lebih baik.
- b. Senantiasa memberikan semangat dan petunjuk kepada penguru agar selalu maksimal dalam mengabdikan diri di pesantren sehingga kinerjanya lebih maksimal berefek terhadap kemajuan dan daya nilai tawar sekolah yang lebih unggul.
- c. Selalu mengawasi, menjaga, dan memperhatikan dengan ketat terhadap pelaksanaan atau penerapan tata tertib pesantren, supaya pesantren semakin meningkat kualitasnya.

2. Pengurus Pesantren

Agar senantiasa melestarikan tradisi yang sudah berkembang serta lebih mengembangkan dan meningkatkannya lagi melalui program-program baru di bidang spiritual, emosional, dan intelektual yang merupakan ciri khas pesantren agar proses pembentukan nilai-nilai karakter santri lebih tertata dan maksimal.

3. Ustadz atau Guru

Guru diharapkan selalu meningkatkan kepribadiannya didalam memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya serta lebih mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik

dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter baik serta dan taqwa kepada Allah SWT. Terutama guru yang menjadi pengurus asrama diharapkan lebih sabar dan semangat lagi dalam membimbing dan mengarahkan para santri, sehingga melalui pelestarian tradisi endog-endogan yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum karakter santri bisa lebih baik lagi.

4. Santri

Sesuai tugas utamanya, santri diharapkan senantiasa belajar semaksimal mungkin, agar memiliki akhlaq yang terpuj, memiliki ilmu yang manfaat dan barokah, mencapai cita-cita menjadi insan kamil yang selalu dalam Ridlo Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Al-Ghalayain. Musthafa. 2014. *Idhotun Nasyi'in*. Surabaya: Al hidayah
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artikel, :<https://www.kompasiana.com/cak.iqbal.fardian/551f8e40813311932c9df2d8/endogendogan-dan-tradisi-peringatan-maulid-nabi-khas-tanah-using>
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Azmi, M. Ulul. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Azra, Azzumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I). Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Creswell, 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/4170-pesantren-basis-tolerans334i-beragama>
- K. Yin, Robert. 2014. *Studi Kasus: desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kementrian Agama RI, 2002. *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah

- Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta
- Lickona, Thomas.2014. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karrakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milal Bizawie, Zainul. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Tangerang Selatan: Pustaka Kompas
- Miles. Mathew B. dan Huberman,A. Michael. 2002. *Analisisi data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet,II; Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2007. *Metode Research* . Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Pascasarjana IAIN Jember.2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Perss
- Poerwandari, E.Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*,Depok : LPSP3 UI
- Rachman, Budhi Munawar. 2015. *Pendidikan Karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk Pesantren Madrasah dan sekolah*, cet I, Jakarta: LSAF The Asia Foundation
- Republik Indonesia, 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I. Jogjakarta: Laksana
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Romli, Mohamad Guntur. 2016. *Islam Kita Islam Nusantara, Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. cet. 1. Tangerang: Ciputat Scholl

- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Jakarta
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Setiawan, Ikwan dan Subahianto, Andang. 2016. *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susongko, Dwi Hery Wibisono. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Takdir. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016. *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan Cet. II*; Jakarta: Kencana

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudawi
NIM : 0849316633
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 24 April 1978
Alamat : Desa Bengkak kecamatan Wongsorejo Kabupaten
Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “
Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di
Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi”
adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan
sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi
tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Jember, 06 Juli 2020

Yang Menyatakan



Sudawi

NIM: 0849316033

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-endogan di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi ” yang ditulis oleh Sudawi ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari **Jum'at** tanggal **24 Juli 2020** dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Zainuddin Al Haj, Lc, M.Pd.I.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
 - b. Penguji I : Dr. H. Mundir, M.Pd.
 - c. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.



Jember,2020

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



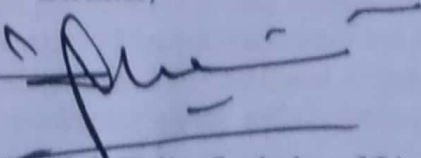

Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
NIP. 19610104 198703 1 006

Foto Wawancara dengan nara sumber
(Pengasuh, Guru, Pengurus Asrama dan santri YPP.Miftahul Ulum)



wawancara dengan Hariyanto Masduqi, Pengurus Bidang Kepesantrenan YPP Miftahul Ulum



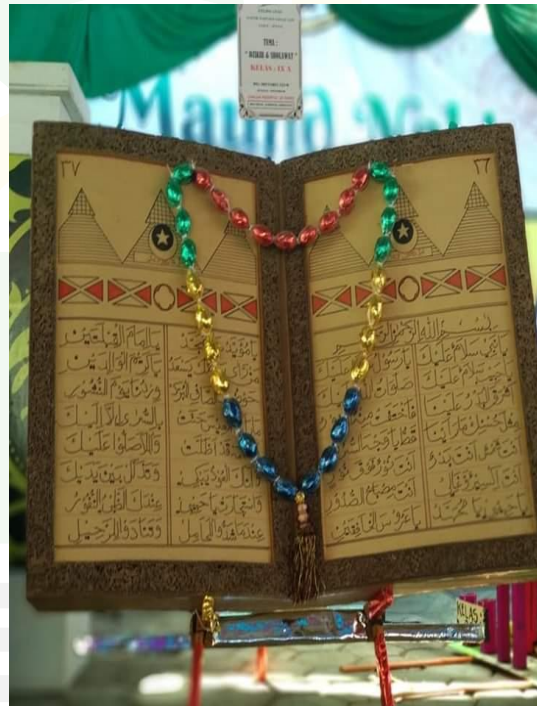
wawancara dengan A. Holili, guru YPP. Miftahul Ulum



Wawancara dengan Rudi hartono Santri dan Pengurus asrama YPP Miftahul Ulum
Telur Hias (endog-endogan) Karya para Santri



Endog-endogan Karya santri Putri YPP. Miftahul Ulum



Endog-endogan Karya santri Putra YPP. Miftahul Ulum



Kegiatan Puncak Pawai Endog-endogan YPP. Miftahul Ulum



Kegiatan Puncak Pawai Endog-endogan YPP. Miftahul Ulum



Kegiatan Puncak Pawai Endog-endogan YPP. Miftahul Ulum



Kegiatan Puncak Pawai Endog-endogan YPP. Miftahul Ulum

Keterangan Gambar:

1. Rumah Pimpinan YPP.MU
2. Rumah Majelis Pengasuh
3. Rumah Majelis Pengasuh
4. Rumah Majelis Pengasuh
5. Masjid Nurul Ulum
6. Musholla Putri
7. Kantor YPP.MU
8. POSKESTREN
9. Asrama Putra
10. Asrama Putri
11. Jeding Putri
12. Dapur umum
13. Ruang Tamu Putra
14. Ruang Tamu Putri
15. KANTIN
16. Ruang Belajar, Kantor, LAB MTS-MA (Berlantai 2x6=12 ruang)
17. Ruang Belajar, Lab MI (Berlantai 2x5=10 ruang)
18. Ruang Belajar, Kantor MADIN
19. Kantor MI
20. Kopontren
21. Ruang Belajar PAUD-RA
22. Kantor PAUD-RA
23. Garasi
24. Gudang
25. Parkir
26. Jeding Masjid
27. Makam Pendiri YPP.MU
28. Ruang Genset
29. Tandon Air
30. Pintu Gerbang 1
31. Pintu Gerbang 2





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.1883/In.20/2/PP.00.9/10/2019

Jember, 28 Oktober 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum
di
Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Sudawi
Tempat/Tgl lahir : Banyuwangi, 24 April 1978
NIM : 0849316033
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Desa Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Tradisi Endog-Endogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 196101041987031006



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
"MIFTAHUL ULUM"
BENGKAK WONGSOREJO BANYUWANGI**

E-mail : miful64@gmail.com Website : www.mifulbengkak.net

Sekretariat: Jl. Raya Situbondo 102 Bengkak Wongsorejo Banyuwangi 68453 ☎ 0816591559, 087755662627

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 363.024/YPP.MU/SKP/A-2/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami:

Nama : KH. Moh. Hayatul Ikhsan, M.Pd.I.

Jabatan : Pengasuh YPP. Miftahul Ulum

Alamat : Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

MENERANGKAN BAHWA:

Nama : Sudawi

NIM : 0849316033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Alamat : Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum dari tanggal 28 Oktober 2019 sampai dengan 31 Januari 2020 tentang:
"Pembentukan Karakter Santri Melalui penerapan Tradisi Endog-endogan di Yayasan pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi.

Untuk keperluan: Menyelesaikan Studi Program Magister (S-2), Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Banyuwangi, 31 Januari 2020
Pengasuh/Ketua,



KH. Moh. Hayatul Ikhsan, M.Pd.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: B. 1424/In.20/2/PP.00.9/7/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek plagiasi terhadap naskah tesis:

Nama	:	Sudawi
NIM	:	0849306033
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	84 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	84 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	81 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	94 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	92 %	80 %
Bab VI (Penutup)	94 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Juli 2020

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Sudawi, dilahirkan di Banyuwangi, 24 April 1977 anak pertama pasangan Abdus Sholeh dan Sadima, peneliti kini bertempat tinggal di Dusun Krajan RT/RW 04/02 desa Bengkak kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi, nomor ponsel 087857364145 / 1852333444579.

Sejak tahun 1997 tercatat sebagai guru tetap di MTs. Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi, dan pada tahun 2003 diberi amanat sebagai pengurus bidang Administrasi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum sampai tahun 2015, dan sejak 2015 dipercaya untuk mengelola pengembangan sistem manajemen pendidikan dan pembelajaran di Yayasan yang sama sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan, pendidikan dasar di MI Miftahul Ulum lulus tahun 1990. MTs Miftahul Ulum tahun 1993, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum tahun 1996. Ditahun yang sama penulis juga menyelesaikan Pendidikan Madrasah Diniyah Wustho. Sedangkan pendidikan sarjana ditempuh di Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo, lulus tahun 2009, dan sekarang masih menempuh pendidikan Pasca sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Tahun 2003 peneliti menikah dengan Rosyidah, seorang srikandi yang baru menamatkan pendidikan S1 di STAIN Jember (sekarang IAIN Jember). Hari ini mereka dianugerahi dua anak: Muhammad Syafiq Al Fawaziy dan Naura Shofwil Widad keduanya sekarang adalah santri dan murid YPP Miftahul Ulum.

